

## Strategi Belajar Mandiri Siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Jorong Sungai Batarak Kecamatan Hiliran Gumanti Pada Masa Pandemi Covid-19

*Desri Ranti<sup>1</sup>, Reno Fernandes<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: [desriranti@gmail.com](mailto:desriranti@gmail.com), [renofernandes@fis.unp.ac.id](mailto:renofernandes@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana strategi belajar siswa SMA di Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu pada masa pandemi covid-19, yang mana ditengah keterbatasan jaringan dan sarana prasana yang ada siswa tetap bisa belajar dengan baik dan mempertahankan prestasi belajar mereka bahkan bisa meningkatkannya. Tentu hal ini menarik untuk diteliti bagaimana strategi belajar mandiri yang mereka gunakan pada masa pandemi covid-19. Hal ini akan dianalisis menggunakan teori Aksi milik Talcott Parsons. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dari *observasi participant*, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa hanya mengikuti arus dalam pembelajaran. tidak terlalu memikirkan strategi apa yang baik untuk digunakan dalam belajar. Belajar sambil bermain, belajar kelompok, belajar setelah selesai pekerjaan rumah, *screenshot* materi dari *google* kemudian membuatnya di rumah. Adapun materi bisa mereka dapatkan jika sinyal wifi yang ada di beberapa tempat di Jorong Sungai Batarak tidak mati atau terjadi pemadaman listrik.

**Kata kunci:** *Blankspot, Daring, Strategi belajar mandiri*

### Abstract

*This article describes how the learning strategies of high school students in the Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu during the covid-19 pandemic, which is in the midst of the limitations of the existing network and infrastructure, students can study well and maintain their achievements and even improve them. These questions will be analyzed using Talcott Parsons theory of action. The researcher used a descriptive type of qualitative approach. By using data collection techniques starting from participant observation, interviews, documentation and data triangulation. The results showed that the average student just followed the flow in learning, don't really think about what strategies are good to use in learning. learn while playing, study in groups, study after homework, screenshot material from google then make it at home. As for the material, they can get it if the Wifi signal in several places along the Sungai Batarak does not die or there is a power outage.*

**Keywords:** *Blankspot, Online, Self-study Strategies*



Received: August 12, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: September 30, 2021

## Pendahuluan

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang sistem pendidikan demi memutus rantai penyebaran Covid-19. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran No.4 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mulai 24 Maret 2020 (Rigianti, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim mengatakan “Prinsip dikeluarkannya kebijakan pendidikan dimasa pandemi covid-19 adalah dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat. Tahun ajaran baru bagi satuan pendidikan ditahun demikian, untuk daerah yang berada dizona kuning, orange dan merah, tetap melanjutkan belajar dari rumah”. Hal ini diberitahukan oleh gubernur Sumatra Barat sesuai dengan surat Edaran Sekjen Kemendikbud No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Isi Surat Edaran ini selain tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah, juga terkait panduan kegiatan pembelajaran saat satuan pendidikan kembali beroperasi. (Sulistiyani, Roza, & Maimunah, 2020). Kebijakan menteri pendidikan kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus covid-19, yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 2020 (Fernandes et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran pada masa Covid-19 dapat dilaksanakan menggunakan dua metode yaitu belajar jarak jauh dalam jaringan/online (Daring), dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/offline (luring). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan gawai (Gadget) maupun laptop melalui beberapa portal misalnya portal rumah belajar dan aplikasi pembelajaran daring sedangkan pembelajaran luring dapat dilakukan menggunakan televisi, radio, modul belajar, lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga, dan media belajar dari benda dilingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020). Data Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bahwa terdapat 46 ribu sekolah yang tidak memiliki akses internet, tidak dimilikinya seperangkat elektronik oleh siswa serta adanya potensi siswa putus sekolah dan terpaksa bekerja akan meningkat tajam melebihi angka putus sekolah sebesar 4,5 juta di tahun 2019. Data Kementerian Komunikasi Dan Informasi tahun 2020 yang dikutip dimajalah tempo.com menyebutkan bahwa jangkauan internet baru menjangkau 82.218 desa/kelurahan, dimana 12.548 data desa/kelurahan belum menjangkau 4G, 9.113 desa/kelurahan non 3T belum terjangkau 4G. Mirisnya sekitar 45 juta siswa SD hingga SMA dan 7,3 juta mahasiswa yang mengikuti pembelajaran di rumah (daring). Data tersebut juga diperkuat dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilaksanakan pada tanggal 13-27 April 2020 dengan responden mencakup 1.700 anak sekolah SD-SMA di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia, dimana 42,3% siswa tidak memiliki kuota internet, 53,6% siswa menyatakan tidak memiliki fasilitas wifi, 23,9% siswa menggunakan peralatan berupa laptop dan 2,4% siswa menggunakan komputer, 77,8% siswa mengeluhkan tugas yang terlalu banyak, 79,9% responden menyatakan bahwa PJJ berlangsung tanpa interaksi Guru-siswa, serta 76,7% menyatakan tidak menyenangkan pembelajaran daring. Buruknya interaksi pembelajaran daring dibuktikan dengan bentuk belajar di rumah dengan *chatting* berbalas pesan pendek (87,2%), menggunakan *zoom meeting* (20,2%), *vidio call* (7,6%) dan hanya 5,2% yang interaksi langsung melalui telepon (Dzaljad, 2020).

Harian elektronik Bernas NEWS, Jehamun (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020) menganalisis bahwa pembelajaran daring memang menjadi dilema bagi guru dan siswa. Di satu

sisi, proses pembelajaran harus berjalan, di sisi lain berbagai problematika mengiringi proses pelaksanaannya. *Pertama*, masih banyak guru yang mempunyai keterbatasan dari sisi akses maupun pemanfaatan gawai yang dimiliki dan tidak semua guru mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan gawai canggihnya. *Kedua*, kemandirian belajar siswa dirumah tidak dapat sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. *ketiga*, tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru membebani siswa. *keempat*, tidak semua siswa mempunyai gawai (*handphone*). *Kelima*, pembelajaran daring terkendala dengan sinyal. Data KPAI juga menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan selama pembelajaran dalam jaringan (daring), data menghasilkan 77,80% tugas yang diberikan menumpuk, 42,20% siswa tidak memiliki kuota, 37,10% waktu belajar yang sempit, dan 15,60% tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan (misal *handphone*, laptop, dll). Pembelajaran dalam jaringan (daring) menyebabkan sulitnya terjadi interaksi antara guru dan siswa, sehingga guru tidak mampu memantau siswa belajar dan beban yang dirasakan oleh siswa semakin berat. Hal ini sesuai dengan data yang dihasilkan oleh KPAI (2020) menyatakan bahwa 73,20% siswa merasa berat dan 26,80% siswa tidak merasa berat (Adha, Arifin, Maisyaroh, Sultoni, & Sunarni, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di daerah terpencil untuk menggunakan pembelajaran daring itu sangat terbatas. Karena sebagian besar peserta didik tidak memiliki gadget, serta terbatasnya akses internet di daerah tersebut, hanya beberapa lokasi saja yang dapat dipastikan dapat dijangkau dengan kualitas internet yang baik. Oleh karena itu ada beberapa daerah terpencil yang menggunakan sistem luring dan ada yang menggunakan kedua sistem tersebut. Kegiatan pembelajaran secara luring merupakan sistem pembelajaran antara pendidik dan anak didik secara langsung dengan memanfaatkan beberapa alat peraga dan media (Malyana, 2020). Menurut *press release* yang dikeluarkan oleh UNESCO proses pembelajaran ini berjalan tidak efektif, karena berbagai kendala. Kendala utama dihadapi oleh peserta didik itu sendiri. Data menunjukkan bahwa 826 juta siswa tidak mempunyai komputer untuk menunjang proses pembelajaran dan sementara 706 juta siswa tidak memiliki internet di rumah untuk menunjang pembelajaran jarak jauh berbasis digital sehingga membuat kondisi belajar menjadi tidak efektif. Keadaan ini diperparah dengan minimnya kecakapan pendidik di negara berkembang terhadap penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran (Fernandes et al., 2021). Dalam kendala belajar hal serupa juga terjadi di Jorong Sungai Batarak, dimana sistem pendidikan dilakukan secara luring dan daring. Hal ini dilakukan karena ketidakterseediaannya sinyal internet dan kesiapan guru-guru yang seperti terkejut dengan keadaan yang berubah secara tiba-tiba. Sistem pembelajaran yang dilakukan di Jorong Sungai Batarak menggunakan sistem luring khususnya anak TK, SD, SMP, dan SMA. Namun fokus penelitian ini adalah siswa SMA yang ada di Jorong Sungai Batarak Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

Masalah itulah yang dirasakan oleh desa terpencil di Kabupaten Solok Sumatera Barat, yaitu Kecamatan Hiliran Gumanti tepatnya di nagari Sungai Batarak Sariak Alahan Tigo. Keterbatasan akses internet juga sangat dirasakan di desa terpencil ini. Dalam satu jorong hanya memiliki beberapa titik yang memiliki akses internet. Di Kenagarian Sungai Abu khususnya Jorong Sungai Batarak hanya memiliki 4 titik yang memiliki akses internet. Itu pun harus memakai sistem voucher yang dibeli di 4 lokasi tersebut. Di kenagarian ini ada sekitar 13 jorong dengan dua ke Walian, yaitu di ke Walian Sariak Alahan Tigo ada 8 jorong yaitu, Jorong Sariak Ateh, Sariak Bawah, Talaok, Si Anggai-Anggai, Sungai Pangalek, Taratak Teleng, Jorong Lurah Gadang, Jorong Batu Banyak. Sedangkan di ke Walian Sungai Abu ada 5 jorong, yaitu Jorong Sungai Batarak, Jorong Balai Garabak, Jorong Sungai Kaluang, Jorong Panasahan, Jorong Sungai Abu. Kedua ke Walian ini termasuk kedalam wilayah *Blankspot*

ditambah lagi perekonomian masyarakat yang rendah. Di kedua ke walian ini tidak memiliki akses internet maupun jaringan seluler karena tidak memiliki tower. Karena itulah siswa siswi yang sekolah didaerah ini sangat kerepotan dalam mengikuti proses sekolah daring.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari guru terpaksa menerapkan sistem luring (shif) dan daring. Mereka ada yang dimintai datang kesekolah 2 kali dalam seminggu untuk menjemput tugas dan materi kesekolah (luring), dan ada juga yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan voucher wifi yang ada di beberapa warung dengan batas waktu dan jangkauan terbatas. Wifi yang dipasang didaerah ini pun adalah sinyal internet yang dibawa oleh agen wifi dari Talang Babungo dengan cara memasang tower-tower kecil pemancar jaringan internet di beberapa tempat. Karena itulah pemasangan wifi satu saja bisa mencapai puluhan juta dan cabang-cabangnya bisa 3-5 juta rupiah tergantung banyak handphonenya. Oleh karena itu, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memiliki akses internet atau memasang wifi di rumah mereka. Hal tersebut tentu berdampak besar terhadap prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. *Pertama*, peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring. *Kedua*, peserta didik tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yang dapat digunakan sebagai media belajar daring, kalau ada itu pun milik orang tua mereka. *Ketiga*, sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. *Keempat*, peserta didik semakin lama semakin merasa bosan (Asmuni, 2020).

Hal ini tentu lebih berdampak bagi daerah yang berada diluar jaringan atau *blankspot*. Siswa tidak punya fasilitas utama yang memadai seperti jaringan internet untuk melaksanakan sekolah daring. Siswa juga kesulitan dalam memahami pembelajaran, hal ini diakibatkan karena komunikasi dan akses pencarian materi secara mandiri sangat terbatas (Bima, 2020). Namun ditengah berbagai problema dan keterbatasan dalam melaksanakan sekolah daring siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Jorong Sungai Batarak tidak mengalami perubahan yang mengkwatirkan terkait prestasi belajar siswa. Siswa terbukti dapat mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan mampu menaikkan hasil prestasi belajar selama masa pandemi Covid-19. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengali berbagai strategi belajar mandiri yang digunakan oleh siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Jorong Sungai Batarak ketika sekolah daring. Di tengah banyaknya keterbatasan belajar mereka mampu mengimbangi dan beradaptasi dengan keadaan yang tiba-tiba. Tentu hal ini sangat dipengaruhi oleh strategi belajar mandiri siswa yang bisa dikatakan baik dalam menghadapi berbagai masalah.

Oleh karena itu strategi belajar yang baik sangat diperlukan untuk menghadapi situasi tidak terduga seperti ini dan masalah-masalah yang ditimbulkannya agar pembelajaran tetap berlangsung meski ditengah keterbatasan. Wina Senjaya (2008), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. J.R David juga menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran (Sudrajat, 2008). Berkaitan dengan uraian dan fakta diatas, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi belajar mandiri siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Jorong Sungai Batarak pada masa pandemi covid-19. Pada artikel ini peneliti memaparkan hasil penelitian tentang strategi belajar mandiri siswa di Jorong Sungai Batarak pada masa pandemi covid-19.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu, salah satu daerah *blankspot* yang ada di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi belajar mandiri siswa SMA yang sedang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif tipe deskriptif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama dalam penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung di lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi alamiah. (Glinka, 2008). Berdasarkan lokasi penelitian ini, tepatnya di Jorong Sungai Batarak merupakan daerah yang berada di luar jaringan. hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring. Alasan mendasar dari penelitian ini adalah ingin melihat strategi belajar mandiri yang digunakan siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti pada masa pandemi covid-19. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang ada di Jorong Sungai Batarak yang berjumlah 11 orang dari 30 orang total siswa SMA yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Pelaksanaan Pembelajaran Daring***

Penelitian ini berfokus pada strategi-strategi yang digunakan siswa SMA yang ada di Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dalam menjalani bentuk pembelajaran sesuai kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai pandemi covid-19 yakni belajar dari rumah (*Daring*). Hal ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk strategi siswa SMA di Jorong Sungai Batarak ini dalam keterbatasan jaringan (*Blankspot*). Mereka harus tetap menjalankan instruksi pemerintah untuk menjaga jarak dan belajar dari rumah yang mana kebutuhan utama dalam pembelajaran daring ini tidak mereka miliki.

Pelaksanaan pembelajaran dalam keadaan apapun senantiasa membutuhkan perencanaan yang matang. Karena melalui perencanaan akan tergambar metode yang digunakan dalam pembelajaran, akan terlihat bagaimana media yang dimanfaatkan dan juga memperlihatkan materi yang diajarkan (Rachim, 2020). Mengingat urgensi dari perencanaan pembelajaran ini, suasana covid-19 membutuhkan keseriusan guru dan murid untuk membuat perencanaan pembelajaran secara khusus dan tentunya ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai (Susanti, 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring yang dihadapi oleh siswa SMA yang ada di Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu sangat beragam. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya SMA di Kenagarian Sungai Abu. Oleh karena itu banyak siswa yang bersekolah di sekolah kabupaten atau kota provinsi. Data yang peneliti temukan dilapangan ditemukan adanya siswa yang sekolah di Padang, Bukittinggi, Solok (Kabupaten/kota), Alahan Panjang dan di Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Ada juga yang bersekolah di Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti. Pembelajaran daring tidak bisa dilakukan secara efektif, dimana siswa tidak bisa mengakses aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh guru secara maksimal. Dari beberapa informan ditemukan bahwa guru

terkadang menggunakan sistem *shif*, kadang melalui *WA group*. Namun beberapa informan mengatakan bahwa ia tidak bisa mengikuti pembelajaran melalui *google meet* dikarenakan sinyal internet yang sulit. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Widya (18 Tahun):

*"...karano disiko sinyal payah lo kan tu kacari materi payah lo ndak bisa baraja pakai google meet do..."* (Wawancara dalam Bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

*"...karena disini jaringan sulit maka untuk mencari materi tentu susah dan tidak bisa belajar menggunakan google meet..."* (wawancara pada tanggal 2 Juni 2021).

Berdasarkan yang di ungkapkan oleh informan diatas dapat dipahami bahwa dia mengalami kesulitan mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di sekolahnya yang menggunakan aplikasi *google meet*. Hal ini juga didukung oleh seorang siswa yang bernama Setio (18 Tahun):

*"...ndak ado yang tantu ciek jo do. Ibuk tu maagiah tugas lewat WA, kadang jaringan ndak ado atau acok mati lampu. Kadang samingu-samingu jaringan hilang..."* (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*"...tidak ada yang dimengerti satupun. Guru memberi tugas melalui WA, terkadang jaringan internet tidak ada atau sering pemadaman listrik. Hampir berminggu-minggu jaringan hilang..."* (wawancara pada tanggal 7 Juni 2021)

Tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan informan di atas bagaimana susahnya mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi di tengah keterbatasan jaringan. salah satu informan yang bersekolah tak jauh dari Jorong Sungai Batarak yang bernama Serly (18 Tahun) mengungkapkan sistem pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

*"...kami salamo Corona belajar luring ni, kadang nan daringnyo. Tapi banyak luring dek sinyal payah ko aa. Jadi dek ibuk disuruh sakola saminggu libur saminggu..."* (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*"...kami selama Corona belajar luring, kadang daring. Tapi banyak luring karena sinyal susah, jadi guru menyuruh kami sekolah seminggu libur seminggu..."* (wawancara pada tanggal 13 Juni 2021).

Maka dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran selama daring dilakukan dengan menggunakan: a) *Whatsapp group*, adalah sistem pembelajaran yang dilakukan menggunakan aplikasi *Whatsapp* atau aplikasi *chatting* (pesan pendek), b) *Google meet*, adalah aplikasi untuk melakukan konferensi percakapan baik secara video dan audio online, c) *Sistem shif*, adalah penerapan pembelajaran yang menggunakan pergantian (*shif*) kelas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerumunan siswa sementara untuk menerapkan pembelajaran daring secara maksimal tidak bisa dilaksanakan. Dapat dilihat bahwa siswa tidak mampu memanfaatkan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah mereka masing-masing secara maksimal. Selama ini kebanyakan dari mereka tinggal dikos-kosan kota/kabupaten tempat mereka

melanjutkan pendidikan. Namun semenjak adanya kebijakan pemerintah tentang sekolah dari rumah (*daring*) mereka tentu harus pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan di Jorong sungai batarak ini jaringan internet bisa dikatakan tidak ada atau daerah dalam zona *blankspot*.

### ***Pembagian Waktu***

Ketika anak dituntut untuk lebih banyak belajar mandiri maka pembagian waktu bagi anak akan sangat penting, terutama dalam hal pembelajaran. Saat sekolah daring diberlakukan anak-anak dituntut untuk belajar mandiri lebih banyak karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung dan memberikan pembelajaran seperti biasa. Apalagi di Jorong Sungai Batarak ini dimana setiap siswa dituntut untuk belajar lebih mandiri lagi dibanding siswa yang bisa belajar daring dengan internet yang baik. anak-anak disini harus lebih pandai lagi membagi waktu untuk belajar karena tidak selalu bisa menanyakan atau mencari jawaban setiap masalah ke google.

Anak-anak lebih sulit mendapatkan materi pembelajaran. wawancara singkat dengan beberapa siswa yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Barak menemukan fakta bahwa rata-rata siswa tidak terlalu menjadwalkan waktu belajar. Mereka belajar kapanpun mereka mau karena sudah tidak terlalu terikat dengan jadwal seperti sekolah tatap muka. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut mereka juga mengaku bahwa memang banyak tugas yang menumpuk tapi mereka tidak terlalu merisaukannya. Namun dari beberapa siswa ditemukan bahwa mereka cukup baik dalam membagi waktu belajar, antara bermain, belajar dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Revi (18 Tahun):

*“...mambagi wakatu baraja ya, kalau awak Cuma baraja bilo takana ce nyo. Bilo lai adao niat ngarajaon e, kalau ndak niat eo ndak bakarajoan do...”*  
(Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...membagi waktu belajar, ya kalau saya Cuma belajar kapan saya ingat saja. Bila ada niat untuk mengerjakannya saya kerjakan, kalau tidak ya saya tidak akan mengerjakannya...”* (wawancara pada tanggal 4 Juni 2021).

### ***Pemilihan Tempat Belajar***

Berkaitan dengan strategi-strategi yang digunakan siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu Jorong Sungai Batarak ini ditengah keterbatasan jaringan internet agar tetap bisa terus belajar, mereka juga dituntut agar bisa menemukan tempat belajar yang paling efektif dan bebas dari gangguan. Namun hal itu tentu sangat sulit dikarenakan wifi tidak menjangkau area yang luas. Terkait situasi dan kondisi tersebut mengharuskan mereka untuk belajar di kedai-kedai wifi tempat penjualan voucher. Hal itu tentu berdampak pada suasana yang ramai, tidak hanya siswa tetapi juga mereka yang tidak terikat dengan pendidikan dan masyarakat umum. Siswa tentu tidak bisa mengendalikan tempat tersebut agar orang-orang tidak berisik, karena tempat itu tempat umum. Apalagi di tempat penjualan wifi tersebut tidak disediakan tempat belajar, otomatis mereka belajar disembarang tempat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri saat cuaca tidak bersahabat, seperti hujan atau panas yang terik. Mereka juga belajar di rumah namun siswa juga mengalami kesulitan dikarenakan pekerjaan rumah yang banyak. Mereka tentu harus membantu orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah, membantu adik bahkan mereka tentu saja mendapat gangguan dari adik dan anggota keluarga di rumah yang tidak terlalu memahami situasi yang mereka alami. Mendapatkan ketenangan tentu bukan hal yang mudah, beberapa dari mereka memilih untuk belajar pada malam hari. Tetapi hal ini tentu

bukan solusi yang efektif untuk tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu singkat. Hal ini didukung oleh ungkapan Dito (18 Tahun):

*“...karena kami bakumpua di tampek wifi otomatis rami jo urang. Baraja kamangapo du?...”* (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...berkumpul di tempat wifi otomatis orang ramai, belajar bagaimana coba?...”* (wawancara pada tanggal 7 Juni 2021).

Berdasarkan informan diatas dapat dipahami bahwa mereka begitu kesulitan mencari tempat belajar yang nyaman dan tenang. Belajar dari rumah sendiri juga tidak bisa karena jangkauan wifi yang sedikit. Hal yang hampir sama tentang sulitnya mendapatkan tempat belajar yang nyaman juga diungkapkan oleh salah satu informan bernama Yuda (18 Tahun):

*“...kadang kok hujan hari nan payah dek uni, baujan-ujan. Soalnyo pek Rahmi (tempat jual voucher wifi) dulu pi ndak ado tampek disadioan untuak baraja do, pi disitu lapai. Kok rami urang dek uni panuah dari ujuang sampai pangka jalan tu...”* (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...terkadang kalau hujan yang paling susah, kami harus hujan-hujan. Soalnya dulu di warung Rahmi tidak disediakan tempat untuk belajar karena disana cuma warung kecil...”* (wawancara pada tanggal 7 Juni 2021).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMA di Kenagarian Sungai Abu kesulitan dalam mengikuti sekolah daring. Mereka terpaksa menggunakan berbagai cara atau pasrah terhadap keadaan. Walau demikian semangat para siswa untuk belajar cukup baik meski relatif rendah. Dari hasil penelitian peneliti juga menemukan rendahnya keinginan siswa untuk mengumpulkan tugas sehingga banyak tugas yang kosong. Padahal hanya melalui tugas-tugas itulah anak-anak bisa belajar sesuai dengan kurikulum. Ketiadaan jaringan internet yang memadai membuat anak-anak harus belajar dijalanan, dikedai-kedai wifi dan kepanasan. Mereka harus berjuang lebih keras dari belajar pada biasanya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak merasa tertekan dan juga sangat tidak nyaman.



**Gambar 1.** siswa sedang belajar di tepi jalan.



## **Pembahasan**

### ***Strategi Belajar Mandiri Siswa dalam Sudut Pandang Teori Aksi Talcott Parsons***

Parsons mengkonseptualisasikan *Voluntarisme* sebagai proses pembuatan keputusan yang subjektif dari para aktor individual, namun Parsons memandang keputusan yang dihasilkan tersebut hanyalah hasil pembatasan-pembatasan tertentu, baik normatif maupun situasional. Tindakan *Voluntaristik* melibatkan elemen-elemen dasar sebagai berikut; pertama aktor adalah individu, kedua aktor dipandang sebagai pemburu tujuan; ketiga, aktor memiliki alat atau saran alternatif untuk mendapatkan tujuan; keempat, aktor dihadapkan pada kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya untuk mencapai tujuan; kelima, aktor dikendalikan oleh nilai dan norma (Umanailo, 2019). Peneliti menganalisis strategi belajar yang digunakan oleh siswa di Jorong Sungai Batarak dengan menggunakan teori aksi dari Talcott Parsons. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana anak-anak yang berperan sebagai aktor menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Mereka merelaksasikan diri dengan keadaan. Dalam teori ini ditekankan bahwa individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri, jadi sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Strategi ini menjelaskan bagaimana melanjutkan hidup, dalam hal ini bisa juga dipakai bagaimana siswa menjalankan perannya sebagai peserta didik. Teori aksi lainnya oleh Talcott Parsons dapat dilihat bahwa aktor dalam hal ini adalah siswa yang memilih beradaptasi kembali dengan lebih aktif mengikuti sistem pembelajaran yang sudah berubah.

Tidak ada individu yang bertindak tanpa memilih tujuan tertentu. Tujuan merupakan keseluruhan keadaan konkret di masa depan yang diharapkan, relevan dengan kerangka acuan tindakan. Bisa dikatakan bahwa aktor terlibat dalam pengejaran, realisasi, atau pencapaian tujuan. Karenanya ini merupakan proses dalam waktu, demi memfasilitasi ini ia memerlukan seperangkat alat. Alat bisa dipilih secara acak, juga bisa bergantung pada kondisi tindakan. Alat tersebut bisa muncul satu persatu, bisa juga muncul secara berbarengan. Secara analitis, yang dimaksud sarana mengacu kepada semua unsur dan aspek-aspek benda itu yang bisa sejauh mungkin dikendalikan oleh aktor dalam mengejar tindakannya. Hanya saja dapat diingat bahwa aktor bukanlah pelaku aktif murni. Sebab ada norma, nilai dan ide-ide serta kondisi-kondisi situasional yang mampu mempengaruhi baik aktor, seperangkat alat maupun tujuan (Maiti & Bidinger, 1981).

Menurut Parsons tindakan manusiawi muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Dalam hal ini siswa sebagai individu sekaligus aktor memiliki kesadaran tersendiri sebagai siswa bagaimana cara agar bisa tetap belajar dengan baik ditengah keterbatasan yang ada. Siswa memposisikan dirinya sebagai subjek sekaligus objek dalam situasi eksternal. Sebagai objek siswa (aktor) bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuannya secara naluriah. Siswa menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan sadar mengerti bahwa ada beberapa kondisi yang tidak bisa mereka ubah dengan sendirinya. Sehingga dengan begitu timbullah kondisi dimana mereka secara alamiah beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Dalam kondisi ini siswa yang ada di Jorong Sungai Batarak berada pada kondisi diluar jangkauan yang bisa mereka kendalikan. Mereka harus bisa beradaptasi dengan keadaan pembelajaran yang tiba-tiba berubah dan dipenuhi keterbatasan untuk melaksanakannya. Tindakan, teknik, prosedur dan metode yang mereka gunakan juga tidak lepas dari keterkaitan dengan nilai dan norma yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons bahwa ada manusia lain yang akan memilih, menilai

dan mengevaluasi terhadap yang akan, sedang dan telah mereka lakukan sebagai individu. Ukuran-ukuran dan aturan-aturan atau prinsip moral tersebut diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan. Dalam hal ini Parsons juga ingin menjelaskan bahwa siswa (aktor) sebagai individu tidak bisa lepas dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Siswa harus bertindak dan memilih dan menggunakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sedang mereka jalani. Dalam *The Structure Of Social Action*, Parsons menunjukkan teori aksi (*action theory*) dimana ini menuju titik sentral konsep perilaku *voluntaristik*. Konsep ini mengandung pengertian kemampuan siswa menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.

Siswa (sebagai aktor) dituntut untuk mampu membagi waktu belajar dan secara mandiri mencari jalan keluar bagaimana agar bisa terus belajar ditengah keterbatasan jaringan ketika sekolah daring. Mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bertindak secara mandiri diluar jadwal kegiatan belajar yang selama ini mereka lakukan. Belajar mandiri harus bisa mencari solusi sendiri untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menuntut adanya perencanaan yang baik dan pemilihan strategi belajar yang pas. Menurut Parsons tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, yang artinya tindakan yang dilakukan oleh aktor adalah dorongan kemauan, baik itu akibat pengaruh lingkungan maupun norma-norma. Siswa (sebagai aktor) menentukan sendiri hal-hal yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini ketika sekolah daring di tengah keterbatasan jaringan internet dan banyaknya gangguan siswa dituntut menjadi aktor yang baik. Mereka harus bisa membuat perencanaan sendiri, membuat strategi-strategi sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti menemukan alat-alat yang mereka gunakan ketika sekolah daring hanya hp dan beberapa buku paket. Tak banyak yang bisa mereka gunakan untuk belajar ditengah keterbatasan jaringan dan fasilitas. Terutama bagi anak-anak yang memilih jurusan teknik, tata boga, tata busana dan sebagainya. Kurangnya fasilitas seperti labor pada sekolah seperti biasanya, sekarang mereka dituntut untuk melakukannya sendiri dirumah. Beres eksperimen sendiri dengan fasilitas yang ada. Mereka tidak bisa mengekspresikan diri dengan maksimal selama sekolah daring. Peneliti juga menemukan strategi belajar siswa juga terdapat banyak kelemahan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti game, kurangnya pengawasan, dan pergaulan yang tak lagi terikat pada suatu lingkungan (pendidikan).

Siswa yang mengaku kesulitan di awal pertama diberlakukannya sekolah daring namun bisa mengatasi itu dengan belajar kelompok dan membagi waktu untuk belajar meskipun sedang berada di rumah. Mereka mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah juga menjadi salah satu hal yang menjadi kendala dalam upaya agar tetap belajar dengan benar. Sebagai seorang anak dia memiliki banyak tugas pribadi yang bercampur dengan tugas sekolah. Namun mereka mampu membagi waktu dengan cukup baik agar bisa menyesuaikan diri dengan belajar ditengah keterbatasan jaringan sekaligus mampu menjadi seorang anak yang baik bagi orang tua dengan tetap membantu pekerjaan rumah. Berbagai strategi pembelajaran yang mereka lakukan, namun dapat disimpulkan bahwa mereka tidak terlalu khawatir dengan pembelajaran daring, kebanyakan dari mereka hanya mengikuti arus dan hanya beberapa yang begitu serius agar bisa tetap menjaga prestasi dalam belajar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai *Strategi Belajar mandiri Siswa SMA di Jorong Sungai Batarak Kenagarian Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Pada Masa Pandemi Covid-19* dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, dilihat dari

pelaksanaan pembelajaran daring, dimana siswa Jorong Sungai Batarak memiliki pembelajaran yang cukup beragam lantaran sekolah mereka yang beragam pula. *Kedua*, pembagian waktu untuk belajar, dimana siswa lebih kepada mengikuti arus dan tidak terlalu menjadwalkan waktu untuk belajar. mereka cenderung lebih santai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Minimnya pengetahuan tentang materi dan sulitnya untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya ketika *stay at home* di berlakukan. Tak hanya itu siswa yang peneliti temukan juga mengalami keluhan yang sama. *Ketiga*, pemilihan tempat belajar. selain susah mendapatkan materi pembelajaran siswa ditemukan juga kesulitan menemukan tempat belajar yang baik. Lantaran sinyal wifi yang ada hanya di beberapa titik mereka terpaksa berkumpul disana untuk belajar. Tentu saja hal ini membuat mereka sulit berkonsentrasi atau mendapatkan ketenangan. Siswa juga mengaku sulit belajar dirumah karena banyaknya pekerjaan rumah. Strategi belajar mandiri siswa hampir berbeda disetiap individu. Mereka belajar sesuai dengan rasa nyaman masing-masing. Meskipun fakta dilapangan ditemukan rata-rata siswa lebih memilih mengikuti arus dan tidak terlalu memusingkan bagaimana bisa belajar dengan baik tetapi mereka tetap belajar dan mengumpulkan tugas meskipun dalam kesulitan dan rasa malas. Hal ini juga dipengaruhi oleh motivasi masing-masing siswa dalam mengerjakan tugas dan membagi waktu untuk belajar dengan lebih mandiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Adha, M. A., Arifin, I., Maisyaroh, M., Sultoni, S., & Sunarni, S. (2020). Analisis Dampak Anjuran Pemerintah Terhadap Belajar di Rumah Bagi Pelaku Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 216–223. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p216>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/Jp.V7i4.2941>
- Bima, L. (2020). Analisis Awal Terhadap Faktor Pendorong Ketimpangan dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tingkat Sekolah Dasar. *Catatan Isu Smeru*.
- Dzaljad, R. G. (2020). Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(2), 305–324.
- Fernandes, R., Ananda, A., Montessori, M., Firman, F., Putra, E. V., Naldi, H., & Fitriani, E. (2021). Adaptasi Dosen Digital Immigrant Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.298>
- Glinka, T. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press
- Kemdikbud. (2020). Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Petik*, 6(2), 86–95. <https://doi.org/10.31980/jpetik.V6i2.869>
- Rachim, E. (2020). Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dengan Minat Belajar Siswa MI Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Krincing Secang Magelang Tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. <http://akhmadsudrajat>.
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Susanti, W. (2020). Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 134–145.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Talcot Parson And Robert K Merton*. (October). <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>